

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah gizi pada balita yang masih menjadi tantangan utama yang harus diatasi saat ini adalah *stunting*. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlihat pendek untuk seusianya (1).

Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik atau menahun pada masa pertumbuhan dan perkembangan balita yaitu semenjak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (2). Periode 2 tahun merupakan periode emas 1000 hari pertama kehidupan (HPK), tatkala proses tumbuh kembang anak terjadi sangat cepat diseluruh organ dan sistem tubuh, bila terjadi gangguan pada masa ini, maka sifatnya akan menetap dan tidak dapat diperbaiki (1). Sejalan dengan penelitian Ramli di Maluku Utara prevalensi *stunting* lebih tinggi pada anak usia 24-59 bulan dibandingkan anak berusia 0-23 bulan (3).

Keadaan *stunting* diidentifikasi dengan melihat berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) atau panjang badan menurut umur (PB/U) dengan hasil pengukuran berada diambang batas nilai *z-score* <-2SD sampai -3SD (pendek/*stunted*) dan <-3SD (sangat pendek/ *severely stunted*) (4).

Anak yang mengalami *stunting* sering terlihat memiliki badan normal yang proporsional, namun tinggi badannya lebih pendek dari tinggi badan normal yang dimiliki anak seusianya (5).

Menurut UNICEF, yang mengemukakan sekitar 80% jumlah balita yang mengalami *stunting* di dunia berasal dari Asia dan Afrika. Indonesia merupakan negara urutan kelima yang memiliki prevalensi anak *stunting* tertinggi setelah India, China, Nigeria, dan Pakistan (5).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 di Indonesia prevalensi angka status gizi balita pendek dan sangat pendek sebesar 30,8% terjadi penurunan dibandingkan pada tahun 2013 sebesar 37,2%. Walaupun terjadi penurunan tetapi tetap saja menjadi masalah gizi masyarakat sebab prevalensi status gizi balita *stunting* lebih dari 20% (6). Pada data laporan PSG tahun 2017, di Jawa Barat prevalensi status gizi balita pendek dan sangat pendek yaitu 29,2%, sedangkan di Kabupaten Cianjur angka prevalensi status gizi balita pendek dan sangat pendek yaitu 35,7% (7).

Dari hasil penimbangan balita untuk di daerah Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur pada tahun 2020 menyumbang angka *stunting* pada balita usia 23-59 bulan sebesar 10,4% dengan diantaranya yaitu Desa Rancagoong yang memiliki prevalensi tertinggi di Kecamatan Cilaku sebesar 24,4% (7), di mana presentase ini berada di atas 20% sehingga Desa Rancagoong menjadi tempat yang terdapat masalah gizi masyarakat pada balita *stunting*.

Dampak buruk yang ditimbulkan oleh masalah *stunting*, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit

diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (9).

Faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* yaitu langsung dan tidak langsung. Kejadian *stunting* secara langsung dipengaruhi oleh asupan makan dan adanya penyakit infeksi. Sedangkan, penyebab tidak langsung adalah panjang badan lahir, berat badan lahir, status gizi ibu saat hamil, pemberian ASI eksklusif, status imunisasi, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan status ekonomi keluarga (10).

Masalah *stunting* dimulai pada saat masa kehamilan di mana status gizi ibu hamil yang kurang dapat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan janin sehingga akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan dalam kandungan yang menyebabkan berat badan lahir rendah (BBLR). Penelitian dari Darwin Nasution, dkk (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* yaitu 5,6 kali lebih beresiko untuk mengalami kejadian *stunting* pada anak dengan riwayat BBLR dibandingkan dengan berat badan normal. Kondisi ini dapat terjadi karena pada bayi yang lahir dengan riwayat BBLR, sejak dalam kandungan telah mengalami pertumbuhan janin terhambat dan akan berlanjut sampai usia selanjutnya setelah dilahirkan yaitu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat dari bayi yang dilahirkan normal dan sering gagal menyusul tingkat pertumbuhan yang seharusnya dicapai pada usianya setelah lahir (11). Selain itu, panjang badan lahir pendek (PBLP) merupakan kekurangan pemenuhan zat gizi pada masa kehamilan, sehingga pertumbuhan janin tidak optimal yang mengakibatkan bayi yang dilahirkan memiliki panjang badan lahir pendek. Panjang badan lahir pendek merupakan salah satu faktor risiko *stunting* pada balita (12).

Pemberian MP-ASI yang terlalu dini yaitu <6 bulan dapat meningkatkan risiko *stunting* karena saluran pencernaan bayi belum sempurna sehingga lebih mudah terkena penyakit infeksi seperti diare dan ISPA. Anak yang telah diberikan makanan pendamping ASI dini berarti tidak memberikan asi eksklusif kepada bayi (13). Selain pemberian MP-ASI yang terlalu dini, terlambatnya memberikan MP-ASI dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan balita menjadi terhambat karena kebutuhan balita tidak tercukupi. Pemberian MP-ASI yang baik diberikan pada usia 6 bulan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Farah (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara umur pertama pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada anak balita ($p\text{-value} = <0,005$) (14).

Pemberian imunisasi juga mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Pada penelitian Agus (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara imunisasi dasar dengan kejadian *stunting* ($p=0,04$), lalu imunisasi yang tidak lengkap akan beresiko 3,5 kali lebih besar mengalami *stunting* daripada anak yang lengkap imunisasinya. Imunisasi dasar sangat penting bagi balita untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap berbagai penyakit infeksi sehingga dapat mencegah dari kesakitan, kecatatan dan kematian. Sesuai dengan target nasional bahwa imunisasi dasar lengkap harus mencapai target 100%. Apabila balita tidak diberikan imunisasi lengkap maka akan terganggu kekebalan tubuh sehingga mengakibatkan mudah terkena penyakit infeksi. Anak yang mengalami infeksi akan rentan terjadi status gizi kurang dan jika dibiarkan akan beresiko terjadinya *stunting* (15).

Pada faktor sosial ekonomi yang meliputi tingkat pendapatan dan pendidikan orang tua yang rendah mempengaruhi kejadian *stunting*. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizinya dapat lebih baik. Demikian juga dari penelitian yang

dilakukan oleh Lutfia (2017) yang membuktikan bahwa kejadian stunting banyak terjadi pada anak yang ayahnya tidak memiliki pekerjaan (2). Dalam tingkat pendidikan, pada penelitian dari Rizkia (2019) bahwa pendidikan ibu dapat mempengaruhi kejadian *stunting* karena dengan pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi dibandingkan dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dapat dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balita dalam kehidupan sehari-hari (16).

Apabila seorang anak pada 1000 hari pertama kehidupannya telah mengalami *stunting* maka akan diprediksi individu tersebut tetap menjadi *stunting* dimasa yang akan datang dikarenakan kesulitan mengejar pertumbuhannya sampai normal (17).

Pada penelitian sebelumnya oleh Teti Indrajayati mengenai Faktor-Faktor Resiko Balita *Stunting* Usia 24-59 Bulan bahwa terdapat hubungan antara status imunisasi ($p=0,001$), riwayat berat badan lahir ($p=0,014$), pendidikan ibu ($p=0,001$), pendidikan ayah ($p=0,000$), pekerjaan ibu ($p=0,002$) dan pekerjaan ayah ($p=0,002$) dengan anak *Stunting* di Kelurahan Cibabat Kota Cimahi (18).

Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Rancagoong Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur dengan menambahkan dari penelitian sebelumnya yaitu data panjang badan lahir dan usia pemberian MP-ASI. Data penelitian ini menggunakan data sekunder dari Puskesmas Cilaku yaitu hasil Laporan Penemuan Kasus Gizi Balita Desa Rancagoong dari Bulan Penimbangan Balita Agustus 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Rancagoong Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Rancagoong Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik (berat badan dan panjang badan lahir) pada sampel balita usia 24-59 bulan di Desa Rancagoong Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur;
2. Mengetahui karakteristik orang tua (pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah dan pekerjaan ibu) pada sampel balita usia 24-59 bulan di Desa Rancagoong Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur;
3. Mengetahui usia pemberian MP-ASI pada sampel balita usia 24-59 bulan di Desa Rancagoong Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur;
4. Mengetahui status imunisasi pada sampel balita usia 24-59 bulan di Desa Rancagoong Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur;
5. Menganalisis hubungan antara karakteristik sampel (berat badan lahir dan panjang badan lahir) dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Rancagoong Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur;
6. Menganalisis hubungan antara karakteristik orang tua (pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah dan pekerjaan ibu) dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-

- 59 bulan di Desa Rancagoong Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur;
7. Menganalisis hubungan usia pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Rancagoong Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur;
 8. Menganalisis hubungan status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Rancagoong Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini membahas mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Rancagoong Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur dengan menggunakan data sekunder dari Puskesmas Cilaku yaitu hasil Laporan Penemuan Kasus Gizi Balita Desa Rancagoong dari Bulan Penimbangan Balita Agustus 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman baru berkaitan dengan penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Rancagoong Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur.

1.5.2 Bagi Sampel

Penelitian ini di harapkan sampel mendapatkan informasi dan wawasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada usia 24-59 bulan.

1.5.3 Bagi Lokasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita 24-59 Bulan terutama di Desa Rancagoong Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur.

1.5.4 Bagi Poltekkes Jurusan Gizi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi institusi untuk menambah wawasan kepada mahasiswa dengan penelitian yang sejenis.